

Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah, Motivasi dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru serta Implikasinya pada Kompetensi Lulusan

Mas`ud

Universitas Pasundan, Bandung
E-mail : masudmasud@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study are to determine, access and analyze both descriptively and verificative of school / madrasah head master competency, teacher motivation, competency and performance, and also alumni competency. The method which used to analyze is path analysis. Determination of sample is use Slovin formula and to get the sampling result we use cluster proporsional stratified random sampling. Data collection is done by distribute questionnaire, interview and literature study. The descriptive results of this research show that there are weaknesses in managerial and academic supervision competency aspect of school/madrasah head master. In the teacher motivation variable, we found weakness in remuneration of the job and the quality of work environment aspect. The weaknesses of teacher competency are in the social and professional competency. We also found that the teacher performance has weakness in the aspect of evaluation or assessment of learning. In alumni competency we found the weakness in student knowledge. The verificative result found that school/madrasah head master competency, teacher motivation, and teacher competency have positive and significant impact on the teacher performance, both partially or simultaneously. Teacher performance has positive and significant impact to alumni competency.

Keywords: school / madrasah head master competency, teacher motivation, teacher competency, alumni competency.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis secara deskriptif dan verifikatif dari kompetensi kepala sekolah / Madrasah, motivasi guru, kompetensi guru, kinerja guru dan kompetensi lulusan. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin dan cara pengambilan sampling dilakukan secara cluster proforsional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah ditemukan adanya kelemahan pada aspek kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi akademik. Motivasi guru ditemukan adanya kelemahan pada aspek imbalan dalam pekerjaan dan kualitas lingkungan kerja. Kompetensi guru ditemukan adanya kelemahan pada aspek kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kinerja guru ditemukan adanya kelemahan pada aspek evaluasi/penilaian pembelajaran, dan kompetensi lulusan ditemukan adanya kelemahan pada aspek pengetahuan siswa. Hasil penelitian secara verifikatif ditemukan bahwa kompetensi kepala sekolah / Madrasah, motivasi guru dan kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru baik secara parsial maupun simultan. Kinerja guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi lulusan.

Kata kunci : kompetensi kepala sekolah / madrasah, motivasi guuru, kompetensi guru, kinerja guru, kompetensi lulusan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Hal ini dikarenakan bahwa keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya cukup SDM yang berkualitas. Merujuk pada amanat Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia. Upaya percepatan peningkatan pendidikan penduduk mulai dilaksanakan pemerintah pada tahun 1973/1974, yaitu dengan menyebarkan pembangunan sekolah dasar (SD) ke seluruh pelosok negeri melalui program SD Inpres. Program wajib belajar 6 tahun sampai 12 tahun, gerakan nasional orang tua asuh (GNOTA), dan berbagai program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh, yang siap bersaing di era globalisasi. Peningkatan SDM sekarang ini lebih difokuskan pada pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengecap pendidikan, terutama kelompok penduduk usia sekolah (umur 7 – 24 tahun).

Program tersebut sejalan dengan kondisi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, yaitu masih rendahnya daya saing bangsa yang merupakan potret rendahnya kualitas pendidikan dalam menunjang peningkatan daya saing. Daya saing bangsa Indonesia dalam berbagai bidang belum dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi negara. Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain, terutama di lingkungan Asia dan Pasifik, tak hanya di bidang ekonomi, namun juga di bidang lain seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta seni, budaya, dan olahraga.

Laporan pembangunan manusia tahun 2011 yang dikeluarkan UNDP menunjukkan bahwa

indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat. IPM merupakan indeks komposit yang mencakup kualitas kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi (pendapatan). Di lingkup ASEAN, Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10 negara. Peringkat ini masih lebih rendah daripada Singapura (27), Brunei Darussalam (37), Malaysia (57), Thailand (92), dan Filipina (97). Untuk tingkat pendidikan, Indonesia bahkan hanya berada di peringkat ke-7 dari 10 negara anggota ASEAN. Berarti capaian kinerja pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih lebih buruk.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari sebanyak 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP) (Supriyoko, 2005).

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia memiliki korelasi dengan rendahnya kualitas pendidikan di Jawa Barat. Kondisi saat ini kualitas pendidikan di Jawa Barat dinilai belum sepenuhnya menggembirakan. Berdasarkan hasil analisis peringkat pendidikan di tingkat nasional, ternyata jenjang pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berada pada tingkat 18 (89%) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berada pada peringkat 28 (51,3%). Hanya saja, untuk jenjang pendidikan di Sekolah Dasar (SD), Jabar berada di peringkat lima besar tingkat nasional. (Pusat Kajian Pendidikan, 2011).

Menyoroti pada jenjang pendidikan lanjutan tingkat pertama di Provinsi Jawa Barat terbagi ke dalam dua sekolah lanjutan, yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah

Tsanawiyah (MTs). Berdasarkan informasi di Provinsi Jawa Barat, jumlah peserta ujian nasional (UN) SMP/MTS mencapai 668.025 siswa yang berasal di seluruh wilayah Jawa Barat dengan tingkat kelulusan yakni 99,8%. Angka ini masih kalah dengan tingkat kelulusan di Provinsi Sulawesi Selatan yang hampir mencapai 99,99%. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kualitas lulusan di Provinsi Jawa Barat dinilai masih belum sepenuhnya optimal.

Secara spesifik pendidikan Madrasah, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional, sehingga permasalahan yang berhubungan dengan madrasah tidak boleh ditinggalkan begitu saja, karena madrasah merupakan bagian yang terintegrasi dari sistem pendidikan nasional yang ada.

Saat ini, pendidikan Islam masih dalam proses transisi. Sebagai gambaran partisipasi masyarakat Indonesia dalam pendirian lembaga sekolah dapat dikemukakan perbandingan ini. Pada tingkat pendidikan dasar, jumlah MI negeri hanya 4,8%, sedangkan MI swasta 95,2%. Keadaan ini terbalik dengan SDN yang berjumlah 93,1%, sedangkan SD swasta 6,9%. Keadaan serupa juga terjadi pada tingkat SLTP, yakni MTsN berjumlah 24,3%, sedangkan MTs swasta 75,7%. Sebagai perbandingan, di lingkungan Depdiknas SMPN berjumlah 44,9%, sedangkan SMP swasta 55,9%. Demikian pula pada tingkat SLTA, MAN berjumlah 30%, sedangkan MA swasta 70%. Di lingkungan Depdiknas, SMAN berjumlah 30,5%, sedangkan SMA swasta 69,4%.

Ketakberimbangan ini masih terus berlangsung sampai saat ini. Ketika anggaran pendidikan dinaikkan menjadi 20%, pemerintah daerah membatasi pendidikan hanya untuk pendidikan umum. Madrasah kerap tidak masuk dalam kategori anggaran. Alasannya sangat teknis, bahwa madrasah telah menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Padahal pada sisi

lain, laporan partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang dilakukan pemerintah daerah (dalam rangka penghitungan IPM, misalnya) memasukkan data-data madrasah sebagai capaian program pembangunan pendidikan.

Menyoroti fenomena di atas, dimulai dari potret permasalahan kualitas pendidikan yang memiliki implikasi terhadap daya saing bangsa sampai kepada permasalahan pendidikan Madrasah yang memiliki keunikan tersendiri, selain memiliki kontribusi terhadap peningkatan SDM juga memiliki masalah kesenjangan dengan pendidikan lainnya.

Berdasarkan hasil penelusuran secara teoritis dan empiris, bahwa potret dan kondisi umum permasalahan kualitas pendidikan termasuk pendidikan Madrasah Tsanawiyah diantaranya disebabkan oleh masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu:

Rendahnya sarana fisik, Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Barat gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

Rendahnya kualitas guru, Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (2010) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503

guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3). Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

Rendahnya prestasi siswa, Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Sebagai misal pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda. Sedangkan menurut teori bahwa peran pendidikan merupakan kunci utama dalam mendukung terhadap proses pembangunan suatu bangsa (Bock, 1992; Tilaar, 1999 dan Tirtarahadja & Sulo, 2005).

Motivasi kerja yang tinggi dalam sebuah organisasi sekolah akan berdampak positif yaitu tercapainya tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi sekolah. Agar motivasi kerja dapat dioptimalkan dalam organisasi sekolah maka, perlu diketahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi motivasi kerja itu. Faktor-faktor itu meliputi faktor internal yang bersumber dari dalam individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu itu

seperti sikap terhadap pekerjaan, bakat, minat, kepuasan, pengalaman, dan lain-lain serta faktor dari luar individu yang bersangkutan seperti pengawasan, gaji, lingkungan kerja, kepemimpinan. (Wahjosumidjo, 2002:42)

Kurangnya motivasi kerja yang dimiliki para guru dalam menjalankan tugasnya, ditemukan beberapa hal di antaranya (1) dalam menjalankan tugas masih tergantung pada pengawasan kepala sekolah/madrasah, (2) dalam memasuki kelas untuk mengajar masih ada yang terlambat, belum sesuai waktu yang ditentukan, (3) pada saat guru tidak dapat mengajar, guru hanya memberikan catatan kepada anak didik. (doc. Hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah/madrasah, Juni 2012).

Menurut Aqib (2009:76) guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berbicara masalah kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mengimplementasikan keempat kompetensi tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten. Artinya kompetensi seorang tersebut dapat berupa pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya dapat diukur dan diamati. (Trianto dan Tutik, 2007:63). Secara ideal guru yang diharapkan adalah guru yang memiliki keberdayaan untuk mampu

mewujudkan kinerja guru dalam melaksanakan fungsi dan peranannya secara profesional. Perwujudan tersebut tercermin melalui keunggulannya dalam mengajar. Hubungan dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain, sikap dan ketrampilan profesionalnya.

Keeratan dampak dari kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, motivasi kerja guru dan kepemilikan kompetensi/memiliki dampak positif terhadap kinerja guru. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuchiyah (2007) yang membuktikan secara empiris bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah/madrasah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru. Begitupula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfa (2012) membuktikan bahwa faktor kompetensi dan motivasi kerja guru berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.

Kompetensi guru memiliki keterkaitan dengan kinerja guru, sebagaimana yang dinyatakan oleh Aqib (2009:23) bahwa guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut Aqib menyatakan bahwa kemampuan atau kompetensi dari seorang guru sangat menentukan kinerja guru seseorang.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh Kompetensi Kepala sekolah/madrasah, Motivasi Kerja Guru, dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru serta Implikasinya pada Kompetensi Lulusan MTs Negeri. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Kepala sekolah/madrasah, Motivasi Kerja Guru, dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru serta Implikasinya pada Kompetensi Lulusan MTs Negeri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu metode yang dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi

terhadap pengamatan tentang pengaruh kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, motivasi kerja dan kompetensi guru terhadap kinerja guru serta implikasinya pada kompetensi lulusan. Menurut Kerlinger (Akdon, 2008:91), penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif. Mohammad Nasir (2003:54) mengemukakan bahwa "Jenis penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status, sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang."

Tujuan dari penelitian deskripsi adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sedangkan jenis penelitian verifikatif menguji kebenaran suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan. Sifat verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, dimana dalam penelitian ini penelitian verifikatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, motivasi kerja dan kompetensi guru terhadap kinerja guru serta implikasinya pada kompetensi lulusan.

Penelitian ini dilaksanakan di WKPP III Provinsi Jawa Barat, hal ini disebabkan bahwa WKPP III Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu pusat pengembangan provinsi, sehingga dalam mewujudkan pembangunan tersebut membutuhkan sumber daya yang berkualitas yang mampu menjawab tantangan di berbagai aspek kehidupan. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas diimplementasikan melalui kegiatan pendidikan. Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, sehingga untuk mengoperasionalkan diperlukan populasi dan sampling. Populasi merupakan unit keseluruhan semua objek/individu yang memiliki karakteristik tertentu; jelas dan lengkap yang akan diteliti. Sedangkan sampel merupakan perwakilan dari populasi yang didasarkan pada teori tertentu. Tujuan populasi dan sampling merupakan sebagai dasar dan landasan penelitian dalam pengumpulan data. Sebelum data diolah, dalam penelitian kuantitatif ada beberapa uji yang harus dilaksanakan. Salah satu uji yang terpenting adalah uji validitas dan reliabilitas. Hukum yang berlaku dalam pengujian validitas dan reliabilitas, apabila data yang telah terkumpul telah lolos dalam uji validitas dan reliabilitas maka data tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut, dan sebaliknya jika data yang terkumpul tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas maka harus dilakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian. Setelah data berhasil dianalisis maka hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan dalam penelitian.

Definisi variabel dipergunakan untuk menghindari perbedaan penafsiran serta kekeliruan yang mungkin terjadi terhadap istilah-istilah yang dipergunakan. Dengan definisi variabel maka permasalahan yang diteliti akan terarah. Menurut Sugiyono (2001:20-21) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang ataupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis hubungan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel bebas (X) adalah kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, motivasi kerja guru, kompetensi guru
- 2) Variabel intervening (Y) adalah kinerja guru
- 3) Variabel terikat (Z) adalah kompetensi lulusan

Skala pengukuran dalam menjangkau data penelitian ini seluruhnya diukur dalam skala

ordinal seperti dijelaskan dalam operasionalisasi variabel sebelumnya, yaitu "Skala yang berjenjang yaitu jarak data yang satu dengan yang lainnya tidak sama" (Sugiyono, 2011).

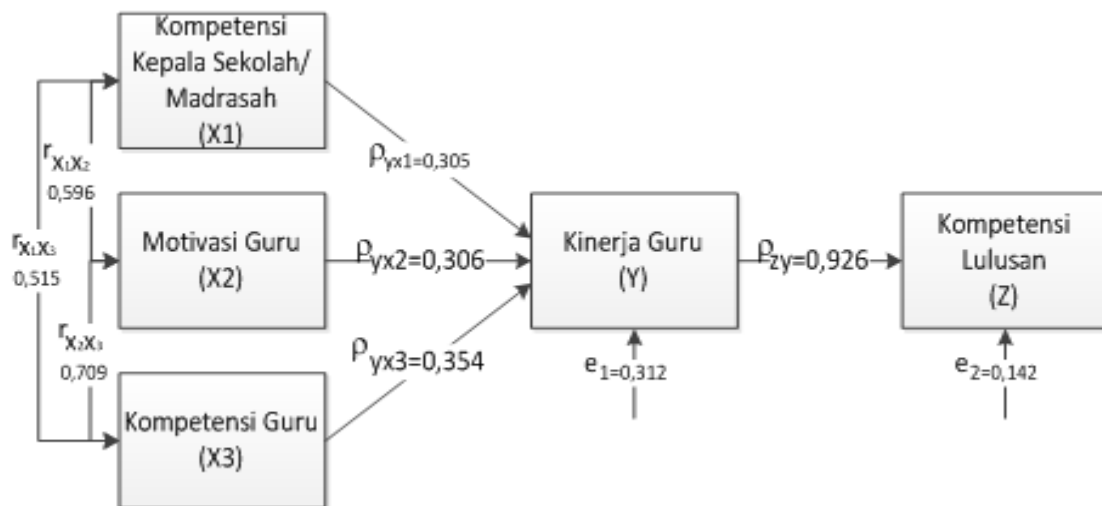
Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah/Madrasah dan guru MTs yang berada di WKPP III Provinsi Jawa Barat, sebanyak 52 MTs Negeri. Agar memperoleh sampel yang representatif dari populasi, maka setiap subjek dalam populasi diupayakan untuk memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur sampel, digunakan rumus Slovin (Husein Umar, 2000:141), yakni ukuran sampel yang merupakan perbandingan dari ukuran populasi dengan presentasi kelonggaran ketidakteelitian, karena dalam pengambilan sampel dapat ditolerir atau diinginkan. Dalam pengambilan sampel ini digunakan taraf kesalahan sebesar 5%. Adapun sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 400 guru.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *clustered proportionale stratified random sampling*, dimana peneliti memberikan hak yang sama kepada responden untuk mengisi kuesioner. Setelah memperoleh data dari responden yang merupakan populasi penelitian, peneliti mengambil sampel berdasarkan teknik *clustered proportionale stratified random sampling*.

Analisis verifikatif dipergunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji statistik dan menitikberatkan pada pengungkapan perilaku variabel penelitian. Teknik analisis data yang dipergunakan untuk mengetahui hubungan korelatif dalam penelitian ini yaitu teknik analisis jalur (*path analysis*).

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS, diagram jalur struktur dan koefisien variabel penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
 Pengaruh Struktur dan Koefisien Jalur Keseluruhan Variabel X₁, X₂, X₃, Y dan Z

- X₁ = Kompetensi Kepala Sekolah
- X₂ = Motivasi Guru
- X₃ = Kompetensi Guru
- Y = Kinerja Guru
- Z = Kompetensi Lulusan

ϵ = Epsilon, yaitu menunjukkan variabel atau faktor residual yang menjelaskan pengaruh variabel lain yang telah teridentifikasi oleh teori, tetapi tidak diteliti atau variabel lainnya yang belum teridentifikasi oleh teori, atau muncul sebagai akibat dari kekeliruan pengukuran variabel.

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat disusun persamaan dalam analisis jalur sebagai berikut :

$$Y = 0,305 X_1 + 0,306 X_2 + 0,354 X_3 + 0,312 e_1$$

$$Z = 0,926 Y + 0,142 e_2$$

Sebelum dilakukan analisis terhadap hubungan kausalitas antara variabel independen, intervening dan dependen maka akan dijelaskan terlebih dahulu hubungan secara simetris antar variabel independen. Hal ini dikarenakan penjelasan mengenai hubungan simetris atau korelasional merupakan dasar perhitungan untuk analisis kontribusi pengaruh secara tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah, Motivasi Guru dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru

Analisis pengaruh kompetensi kepala sekolah/madrasah terhadap kinerja guru MTs Negeri di WKPP III Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), maka dapat diketahui bahwa kompetensi kepemimpinan kepala sekolah/madrasah memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,305. Dari nilai koefisien jalur tersebut maka dapat dihitung mengenai kontribusi pengaruh secara langsung yang diberikan oleh kompetensi kepemimpinan kepala sekolah/madrasah terhadap kinerja guru yaitu sebesar $0,305^2 \times 100\% = 9,302\%$. Artinya, variabel kompetensi kepala sekolah memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel kinerja guru sebesar 9,302%.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dijelaskan bahwa total pengaruh variabel kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 20,424%. Kinerja guru yang didasarkan pada hasil analisis di atas lebih didominasi oleh pengaruh langsung dari kompetensi kepala sekolah bila dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung baik melalui variabel motivasi guru dan kompetensi guru. Namun, jika digabungkan dengan variabel motivasi dan kompetensi guru maka variabel

kompetensi kepala sekolah/madrasah memiliki total pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi kepala sekolah/madrasah secara independensi terhadap kinerja guru.

Analisis pengaruh motivasi guru terhadap kinerja guru MTs Negeri di WKPP III Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), maka dapat diketahui bahwa motivasi guru memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,306. Dari nilai koefisien jalur tersebut maka dapat dihitung mengenai kontribusi pengaruh secara langsung yang diberikan oleh motivasi guru terhadap kinerja guru yaitu sebesar $0,306^2 \times 100\% = 9,367\%$. Artinya, variabel motivasi guru memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel kinerja guru sebesar 9,367%.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dijelaskan bahwa total pengaruh variabel motivasi guru terhadap kinerja guru sebesar 22,509%. Kinerja guru yang didasarkan pada hasil analisis di atas lebih didominasi oleh pengaruh langsung dari motivasi guru bila dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung baik melalui variabel kompetensi kepala sekolah/madrasah dan kompetensi guru. Namun, jika digabungkan dengan variabel kompetensi kepala sekolah/madrasah dan kompetensi guru maka motivasi guru memiliki total pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh variabel motivasi guru secara independensi terhadap kinerja guru.

Analisis pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru MTs Negeri di WKPP III Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), maka dapat diketahui bahwa kompetensi guru memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,354. Dari nilai koefisien jalur tersebut maka dapat dihitung mengenai kontribusi pengaruh secara langsung yang diberikan oleh kompetensi kepemimpinan guru terhadap kinerja guru yaitu sebesar $0,354^2 \times 100\% = 12,532\%$. Artinya, variabel kompetensi guru memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel kinerja guru sebesar 12,532%.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dijelaskan bahwa total pengaruh variabel kompetensi guru terhadap kinerja guru sebesar

25,672%. Kinerja guru yang didasarkan pada hasil analisis di atas lebih didominasi oleh pengaruh langsung dari kompetensi guru bila dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung baik melalui variabel kompetensi kepala sekolah/madrasah dan motivasi guru. Namun, jika digabungkan dengan variabel kompetensi kepala sekolah/madrasah dan motivasi guru maka kompetensi guru memiliki total pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh variabel kompetensi guru secara independensi terhadap kinerja guru.

Analisis pengaruh kompetensi kepala sekolah/madrasah, motivasi guru dan kompetensi guru secara simultan terhadap kinerja guru MTs Negeri di WKPP III Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*), dapat dijelaskan bahwa total pengaruh secara simultan dari ketiga variabel (kompetensi kepala sekolah/madrasah, motivasi guru dan kompetensi guru) terhadap kinerja guru sebesar 68,605%, sedangkan sisa pengaruh (epsilon 1) sebesar 31,395% yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa kontribusi pengaruh terbesar didapat oleh variabel motivasi guru dan kompetensi guru. Hasil ini memberikan penjelasan bahwa kinerja guru MTs Negeri di WKPP III Provinsi Jawa Barat lebih dominan dipengaruhi oleh motivasi guru dan kompetensi guru bila dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan oleh kompetensi kepala sekolah/madrasah. Namun, berdasarkan hasil analisis untuk keseluruhan variabel memiliki nilai yang positif, sehingga untuk meningkatkan kinerja guru maka perlu untuk memperhatikan aspek kompetensi (guru dan kepala sekolah) serta motivasi guru, karena berdasarkan hasil analisis memiliki pengaruh yang baik dalam mendukung terhadap peningkatan kinerja guru.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfa (2012) dalam penelitian membuktikan bahwa pengaruh secara simultan dari kompetensi kepala sekolah dengan motivasi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru, jika dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan secara parsial oleh masing-masing variabel.

Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Lulusan

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa kinerja guru memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,926. Dari nilai koefisien jalur tersebut maka dapat dihitung mengenai kontribusi pengaruh yang diberikan oleh kinerja guru terhadap kompetensi lulusan yaitu sebesar $0,926^2 \times 100\% = 85,747\%$. Artinya, variabel kinerja guru memiliki pengaruh secara langsung terhadap variabel kompetensi lulusan sebesar 85,747%, sehingga sisanya (epsilon 2) yaitu sebesar 14,252% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Adanya pengaruh dari kinerja guru terhadap kompetensi lulusan, hal ini dapat menggambarkan semakin baik kinerja guru maka semakin baik pula kompetensi lulusan MTs Negeri di wilayah penelitian. Hal ini sejalan dengan amanat UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seperti yang dinyatakan pada Pasal 4 bahwa :”Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran serta berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Dengan kata lain, semakin baik kinerja guru, akan semakin baik pula mutu pendidikan yang direpresentasikan dengan lulusan yang kompeten. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tersebut, terdapat penjelasan bahwa Standar Kompetensi lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan sehingga kinerja guru berperan besar dalam upaya pencapaian satuan pendidikan. Kondisi demikian, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Schuler dan Jackson (1997:11) bahwa dengan semakin baiknya kinerja guru maka hal ini akan berdampak pada mutu dan kualitas lulusan siswa.

Widyoko (2008:13-15) hasil penelitiannya bahwa faktor kinerja guru terbukti secara empiris memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dari timbulnya motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, kemampuan mengelola

pembelajaran dan penguasaan strategi pembelajaran serta pemahaman karakteristik siswa maka hal tersebut akan memicu terhadap pembentukan kompetensi lulusan yang memiliki kualitas lebih baik, bila dibandingkan tanpa memberikan dorongan kepada siswa.

KESIMPULAN

Kompetensi kepala sekolah / Madrasah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. pengaruh yang diberikan oleh kompetensi kepala sekolah / Madrasah relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan motivasi dan kompetensi guru.

Motivasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Pengaruh yang diberikan oleh motivasi guru merupakan pengaruh terbesar dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru.

Kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Pengaruh yang diberikan oleh kompetensi guru merupakan pengaruh terbesar kedua setelah motivasi guru dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja guru.

Kompetensi kepala sekolah / Madrasah, motivasi guru dan kompetensi guru secara simultan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja guru bila dibandingkan dengan pengaruh yang diberikan secara parsial oleh masing-masing variabel penelitian.

Kinerja guru memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kompetensi lulusan bila didukung oleh faktor kompetensi kepala sekolah, motivasi dan kompetensi guru di wilayah penelitian.

REFERENSI

- Alfa, D. (2012). *Kontribusi Kompetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 1 Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Universitas pendidikan indonesia).

- Akdon. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk : Guru*, Bandung: YramaWidya.
- Bock, J.C. (1992). *Education and Development : A Conflic Meaning*. New york: Longman.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Indonesia: Galia.
- Nuchiyah, N. (2007). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(7), 1-4.
- Schuler, R. S & Jackson, S. E. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Buku 1, Cetakan Keduabelas, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyoko. (2005). *Peringkat Pendidikan Indonesia Turun*. <http://cetak.kompas.com/read/2011/03/03/04463810>.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Indonesia Tera.
- Tirtarahadja, U & Sulo L. S. L. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto, & Tutik T. T. (2007). *Sertifikasi guru dan upaya peningkatan kualifikasi, kompetensi & kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Umar, H. (2000). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2006). Analisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1-16.